

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Kajian Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di TK ABA Petarukan) Implementation Of Islamic Religion Education In Early Childhood Education Institutions (Study on the Internalitation of Islamic Values in ABA Petarukan Kindergarten)

Ahmad Muntakhib

Balai Penelitian dan Pengembangan
Agama Semarang Jl. Untung Suropati
Kav. 70 Bambankerep, Ngaliyan
Semarang
Email: amuntakhib78@gmail.com

Artikel diterima : 28 Agustus 2018
Artikel direvisi : 12 - 18 Oktober 2018
Artikel disetujui : 29 November 2018

ABSTRACT

The success of Islamic Education in early childhood is often measured by the amount of memorization of daily prayers and short letters in the Qur'an. Learning methods used by teachers have not been able to fulfill the basic needs of basic characteristics of early childhood. The moral-religious aspect seems to be only a complement to the cognitive aspects, not as a spirit that underlies the achievement of cognitive aspects. This research is a qualitative research. This study aimed to explore religious and moral values and reveal the implementation of Islamic religious education in Early Childhood Education institutions. Data collection techniques were used interview, document study, observation, and Focus Group Discussion. The research data was analyzed by interactive analysis developed by Miles and Hubberman which began with data reduction, data display, and conclusion drawing or verification. The results showed that the values developed are knowing the religion adopted, doing worship, honest, helping, polite, respectful, sportive, maintaining personal hygiene and the environment, knowing religious days, and respecting or tolerance with the religion of others. Implementation of religious values through integration in the teaching and learning process, activities before and after learning activities, learning together, Parenting, and projections of home activities.

Keywords: Islamic Education, religious values, and early childhood

ABSTRAK

Keberhasilan Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini seringkali diukur dengan jumlah hafalan do'a-do'a harian dan surat-surat pendek dalam al-Qur'an. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru belum dapat memenuhi kebutuhan dasar karakteristik anak usia dini. Aspek moral agama seolah hanya menjadi pelengkap aspek kognitif, bukan sebagai ruh yang melandasi pencapaian aspek kognitif. Penelitian ini bermaksud menggali nilai-nilai agama dan moral dan mengungkap implementasi pendidikan agama Islam pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara, studi dokumen, observasi, dan Focus Group Discussion. Analisis dengan analisa interaktif yang dikembangkan oleh Miles and Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai yang dikembangkan meliputi: mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, Menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain. Implementasi nilai-nilai agama dilakukan melalui pengintegrasian dalam proses belajar mengajar, kegiatan sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, pembelajaran secara bersama-sama, dan pembelajaran Parenting.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam; Nilai-Nilai Agama; Anak Usia Dini; Implementasi; pembelajaran

PENDAHULUAN

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan anak usia dini. Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini atau yang dikenal dengan PAUD berbeda dengan pembelajaran sekolah. Seringkali pembelajaran pada Anak Usia Dini menggunakan cara pembelajaran pada sekolah dasar, bahkan materinya pun tidak jauh beda dengan materi kelas satu pada sekolah dasar. Peserta didik di PAUD dipaksa untuk menghafalkan doa-doa tanpa tahu kapan dan dimana doa itu dilakukan. Hal itu terlihat betapa banyak anak yang hafal doa-doa, namun tidak pernah dilakukan. Pembelajaran pada anak usia dini dianggap berhasil jika peserta didiknya mampu menghafal doa-doa yang banyak dan mampu membaca, menulis, dan berhitung dengan lancar.

Salah satu indikator bahwa PAUD tidak jauh berbeda dengan sekolah adalah pembelajaran anak usia dini banyak dilakukan dalam kelas atau dikenal dengan pembelajaran klasikal. Model pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran dimana dalam waktu yang sama, kegiatan dilakukan oleh seluruh anak dalam satu kelas. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang paling awal digunakan di TK, dengan sarana pembelajaran yang pada umumnya sangat terbatas, serta kurang memperhatikan minat individu anak. Seiring dengan perkembangan teori dan pengembangan model pembelajaran, model ini sudah banyak ditinggalkan.

PAUD seharusnya dilakukan oleh pendidik yang mempunyai kompetensi. Pendidik PAUD harus memiliki modal yang cukup agar dapat mendidik anak-anak pada masa keemasan ini. Pendidik PAUD dengan kompetensi yang rendah harus segera ditingkatkan atau ditinggalkan. Mereka harus menjadi tenaga yang terdidik, terlatih, memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Pengertian terdidik adalah pendidik PAUD minimal berpendidikan starta 1 dalam bidang apapun, bahkan bila perlu sarjana dalam bidang PAUD.

Data dari Statistik Kemendikbud tahun 2013/2014 tentang PAUD menyatakan bahwa Pendidik PAUD paling dominan mempunyai ijazah terakhir Sekolah Menengah Atas, yakni sebanyak 60% dari seluruh pendidik PAUD di Jawa Tengah, atau 56% dari seluruh pendidik PAUD di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah dominan berikutnya adalah jumlah pendidik dengan jenjang pendidikan strata-1, diploma, Sekolah Menengah Pertama, dan doktoral. Pada tahun 2016/2017, pendidik yang telah mempunyai ijazah sarjana, baik negeri maupun swasta, di Jawa Tengah sebanyak 24.021 orang (50,5%) dan yang belum sarjana 23.567 orang (49,5%). Sedangkan di DIY yang telah mempunyai ijazah sarjana sebanyak 6.141 orang (70,5 %); dan belum sarjana 3.102 orang (29,5%).

Di samping pendidik yang kompeten, masyarakat merupakan faktor penentu dan memegang peranan yang sangat besar dalam memberikan solusi yang objektif dalam dunia pendidikan (Isjoni, 2006: 39). Masyarakat merupakan teladan bagi peserta didik, apalagi bagi anak-anak usia dini. Anak-anak selalu meniru apa yang dilihat, didengar, dan dilakukan oleh masyarakat, baik dari segi ucapan, tingkah laku, kebiasaan, dan segala hal yang melekat pada lingkungan sekitarnya. Dalam proses pendidikan anak, kadangkala antara pendidik di sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat di lingkungan anak tersebut berjalan dengan arah yang berbeda, tidak ada keselarasan dalam membentuk dan mendidik karakter anak.

Usia 0-6 tahun merupakan masa keemasan atau *golden ages* (Kemendikbud, 2014: 1). Pada masa ini peran stimulasi lingkungan yang kondusif dan dilakukan dengan cara bermain akan dapat mengembangkan pertumbuhan otak sampai 80%. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa masa keemasan ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama.

Usia dini merupakan masa penting dalam pembentukan kepribadian anak. Usia dini identik dengan masa kanak-kanak, masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat subur untuk penanaman nilai-nilai yang baik. Pada masa tersebut, mereka masih memiliki *fitrah salimah*, yaitu masa kanak-kanak yang masih bersih, lentur, fleksibel, dan jiwa yang masih suci (Abdurrahman, 2004: ix). Anak adalah amanah dari Allah yang perlu disyukuri dan dijaga dengan baik. Disyukuri karena anak bisa menjadi generasi penerus dan ladang kebaikan. Dijaga karena anak-anak yang kita miliki akan ditanyakan oleh Sang Pencipta tentang bagaimana amanah itu dijaga dan dipelihara. Jika amanah itu disia-siakan, maka saat kehancuran keluarga, masyarakat, dan negara segera datang. Salah satu wujud menjaga amanah adalah berusaha mendidik mereka secara utuh. Pendidikan yang utuh hanya bisa diberikan jika dilandasi oleh pendidikan agama yang baik, karena agama dan nilai-nilainya merupakan orientasi pertama pendidikan agama (al-Syaibani, 1979: 526).

Anak-anak usia dini berada pada tahapan perkembangan kognitif dan emosional yang kritis. Nilai-nilai agama dan moral yang dikembangkan pada usia dini akan terbawa hingga dewasa. Anak-anak dengan hafalan yang bagus terhadap doa-doa tanpa mengetahui penggunaannya akan menimbulkan ketimpangan dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang diperolehnya akan menentukan kemajuan tahapan perkembangannya di masa depan. Mereka memiliki sejumlah potensi yang dapat dikembangkan, namun kemajuan dari perkembangan potensi itu tergantung pada pembinaan yang dilakukan sejak dini. Anak-anak yang mendapatkan pembinaan yang intensif dan optimal sejak dini akan mampu mengembangkan potensinya dengan baik dan optimal di masa depan, demikian pula mereka yang kurang mendapatkan pembinaan sejak usia dini tentunya akan kurang mampu mengembangkan potensinya.

Pendidikan agama pada pendidikan anak usia dini menjadi penting karena merupakan

kompetensi dasar sikap spiritual. Hal ini sudah tertuang dalam Kurikulum 2013 PAUD. Pendidikan agama merupakan pondasi dasar bagi kehidupan beragama dan bernegara. Pertanyaan umum yang muncul adalah, apakah idealisme pendidikan agama pada anak usia dini telah dilaksanakan oleh penyelenggara PAUD? Untuk menjawab hal itu maka perlu dilakukan penelitian lapangan. Salah satu sekolah yang dianggap memiliki pola pendidikan anak usia dini yang baik adalah TK ABA Petarukan. Oleh karena itu, penelitian itu secara kasuistik akan dilakukan di TK ABA Petarukan.

Operasionalisasi atas pertanyaan umum tersebut, maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah: nilai-nilai agama apa yang dikembangkan oleh TK ABA Petarukan; bagaimana implementasi nilai-nilai agama Islam pada peserta didik di TK ABA Petarukan; dan faktor-faktor apa yang menunjang dan menghambat dalam implementasi pendidikan agama Islam di TK ABA Petarukan.

Manfaat teoretik penelitian ini untuk memberikan referensi mengenai proses penyelenggaraan pendidikan agama pada anak-anak usia dini, khususnya menyangkut penanaman nilai-nilai agama pada mereka. Manfaat praktisnya sebagai masukan bagi pihak pembuat kebijakan, dalam hal ini Kementerian Agama, dalam merumuskan suatu kebijakan mengenai pendidikan agama, khususnya pendidikan keagamaan bagi anak-anak usia dini maupun yang terkait dengan lembaga penyelenggaranya.

Penelitian tentang Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Anak Usia Dini bukanlah penelitian pertama, namun telah banyak penelitian dilakukan sebelum penelitian ini. Berikut ini beberapa penelitian dengan tema yang serupa. Pertama, penelitian dengan judul Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan Keagamaan Usia Dini yang dilakukan oleh Wahab. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil bahwa bahan ajar yang digunakan berasal dari Departemen

Agama berupa akidah, akhlak, dan ibadah (Wahab, 2006: 59). Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali Saputra dengan judul penelitian penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini di RA di Addariyah Kota Palopo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Ia menemukan bahwa penanaman nilai-nilai agama dilakukan dengan sejumlah metode, seperti tanya-jawab, demonstrasi, bermain, bercerita, peneladanan, bermain peran, dan karyawisata (Saputra, 2014: 209). Ketiga, penelitian dengan judul Pendidikan Moral dan Nilai-nilai Agama Pada Anak Usia Dini dilakukan oleh Farida Agus Setiawan dengan pendekatan kualitatif. Ia menemukan bahwa penanaman nilai-nilai agama hanya bersifat normatif dan rutinitas, ia mengusulkan agar penanaman nilai itu harus dihadirkan dalam kondisi yang nyata (Setiawan, 2006: 46).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahab yang menemukan bahwa mata pelajaran dari Departemen Agama yang digunakan berupa akidah, akhlak, dan ibadah. Penelitian ini tidak membidik mata pelajaran yang ada, namun membidik keutuhan seluruh kegiatan pembelajaran. Penelitian Muhammad Ali Saputra fokus pada metode pembelajaran, sedangkan penelitian ini fokus pada integrasi metode dengan tumbuh kembang peserta didik. Penelitian Setiawan menemukan penanaman nilai-nilai agama hanya bersifat normatif dan rutinitas. Sedangkan penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana seharusnya unsur-unsur pendidikan masuk dalam proses implementasi pendidikan agama pada pendidikan anak usia dini sesuai kondisi tumbuh kembang peserta didik tanpa menafikan proses belajar anak usia dini. Proses ini melibatkan pendidik, sekolah, orang tua, dan lingkungan.

KERANGKA TEORI

Pendidikan Agama

Pendidikan sebagai aktivitas diartikan sebagai upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap

hidup, dan ketrampilan hidup, baik yang bersifat manual maupun mental dan sosial (Muhaimin, 2002: 36). Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Melihat dua pengertian tersebut, pendidikan seharusnya didasarkan pada nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan agama.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan dalam agama Islam terkenal dengan beberapa istilah, antara lain *tarbiyyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadlah*, *irsyād*, dan *tadrīs*. Namun, istilah *tarbiyyah* dianggap istilah paling mewakili karena istilah tersebut merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual (Mujib, 2010: 11).

Pendidikan Agama bukan hanya pendidikan yang menitikberatkan pada segi pengetahuan saja, namun pendidikan agama menuntut pada praktik dalam kehidupan sehari-hari. Disadari atau tidak, para orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya (Patmonodewo, 2008: 123). Mereka adalah pendidik yang paling abadi. Saat

orang tua dan para praktisi bekerjasama dalam tatanan usia dini, hasilnya memiliki dampak yang positif pada perkembangan dan pembelajaran anak tersebut. Oleh sebab itu, semua elemen harus berusaha untuk mengembangkan kerja sama yang efektif dengan orang tua (Nutbrown dan Clough, 2013: 268).

Nilai-Nilai Agama Islam

Nilai merupakan suatu prinsip umum yang menyediakan bagi masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep yang dirumuskan dari tingkah laku manusia (Mustari, 2011: XIV). Nilai berkaitan dengan persepsi manusia terhadap manusia lain. Nilai biasanya digunakan untuk menunjuk kata benda abstrak yang dapat digunakan sebagai keberhargaan atau kebaikan (Darji Darmodiharjo, 2008: 233). Jadi, nilai-nilai agama Islam adalah konsep yang dirumuskan dari tingkah laku manusia yang disandarkan pada ajaran agama Islam yang bersumber dari Alquran dan Alhadis.

Dalam agama Islam, nilai-nilai agama dibagi menjadi dua, yaitu nilai *ilahiyyah* dan nilai *insaniyyah*. Nilai *ilahiyyah* berhubungan dengan Allah, dan nilai *insaniyyah* berkaitan dengan hubungannya dengan manusia dan alam. Penanaman nilai-nilai *ilahiyyah* sebagai dimensi pertama dimulai dengan pelaksanaan kewajiban formal agama yang berupa berbagai ibadah (Majid, 2012: 92).

Ibadah dalam agama Islam bukan hanya bersifat ritual, namun harus dapat mewarnai dan tercermin dalam kegiatan sehari-hari. Iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlash, tawakkal, syukur, dan sabar menjadi ruh dalam membentuk hubungan dengan orang lain. Nilai-nilai tersebut akan membentuk kepribadian yang bertaqwa, jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dan toleran.

Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini berbeda dengan pendidikan remaja ataupun orang dewasa. Pendidikan anak usia dini harus dilakukan sesuai dengan perkembangan anak (Morrison, 2012: 4).

Proses belajar pendidikan anak usia dini berbeda dengan pendidikan remaja ataupun orang dewasa. Peristiwa belajar pada anak usia dini bisa terjadi pada saat anak-anak sedang bermain dengan temannya (Ambara, dkk, 2014: 2). Mereka belajar memahami sesuatu melalui kegiatan bermain.

Anak usia dini mempunyai posisi yang penting dalam kehidupan bernegara dan beragama. Dalam kehidupan bernegara, anak usia dini dipandang sebagai warga istimewa yang harus dipenuhi hak-haknya tanpa adanya intimidasi dan diskriminasi. Pemenuhan hak itu menjadi kewajiban pemerintah pusat hingga pemerintah daerah. Batasan anak usia dini tergambar dalam Peraturan Presiden nomor 20 tahun 2013 Bab I pasal 1 ayat 1 mengamanatkan:

“Anak usia dini adalah anak sejak janin dalam kandungan sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dikelompokkan atas janin dalam kandungan sampai lahir, lahir sampai usia 28 (dua puluh delapan) hari, usia 1 (satu) sampai dengan 24 (dua puluh empat) bulan, dan usia 2 (dua) sampai dengan 6 (enam) tahun.”

Selanjutnya dalam ayat 2 dinyatakan:

“Pengembangan anak usia dini holistik-integratif adalah upaya pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara simultan, sistematis, dan terintegrasi”

Pengembangan anak usia dini holistik-integratif bertujuan agar terwujud anak Indonesia yang sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia. Akhlak mulia anak Indonesia dibangun melalui pendidikan, terutama pendidikan agama. Hal ini tersirat dalam sila pertama dari Pancasila yang merupakan falsafah hidup Bangsa Indonesia yang termaktub dalam alenia keempat Pembukaan Undang-undang Dasar 1945. Anak usia dini dalam penelitian ini adalah peserta didik TK yang berusia 5 – 6 tahun. Usia 5-6 tahun adalah masa akhir anak usia dini dan memasuki masa transisi dari PAUD ke Pendidikan Dasar.

Istilah PAUD dulu dikenal dengan istilah Prasekolah atau Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) (Nurlaila, 2004: 10). Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 pasal 1 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Butir dalam undang-undang tersebut mengamanatkan bahwa pendidikan harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik sebagai dasar anak memasuki pendidikan lebih lanjut. Usia dini adalah masa emas perkembangan anak yang harus dimanfaatkan secara optimal. Periode ini hanya berlangsung sekali seumur hidup. Oleh karena itu, pada masa ini harus dilakukan upaya pengembangan secara menyeluruh yang melibatkan aspek pengasuhan, kesehatan, pendidikan, dan perlindungan.

Unsur-unsur Pendidikan

Pendidikan agama dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan akan terlaksana dengan baik jika unsur-unsur yang terkait di dalam pendidikan terpenuhi. Unsur-unsur pendidikan antara lain: tujuan, materi, pendidik, peserta didik, metode, dan evaluasi pendidikan.

Tujuan Pendidikan.

Setiap aktivitas harus berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan, hal ini sesuai dengan kaidah fiqh yang berbunyi “*al-umūr bimaqāṣidihā*”. Kaidah ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada materi semata (Mujib, 2010: 71). Oleh karena itu, tujuan pendidikan menjadi komponen terpenting yang harus ditetapkan sebelum menetapkan komponen-komponen yang lain. Pendidikan agama dalam hadis bertolak dari teladan yang diberikan oleh nabi dalam sunnahnya.

Muhammad Atiyyah al-Abrasyi mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan

moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa dari pendidikan Islam (Muhammad Atiyah al-Abarasy, tt.: 30). Tujuan pendidikan agama dimaksudkan sebagai perubahan sikap beragama yang dimiliki peserta didik yang dihasilkan dari proses pendidikan. Tujuan PAUD adalah pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Materi dan Strategi Pembelajaran.

Materi pendidikan tidak bisa lepas dengan kurikulum pendidikan. Al-Syaibani mengatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus menganut beberapa prinsip utama (al-Syaibani, 1979: 526-529). Pertama, berorientasi pada Islam, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Kedua, prinsip menyeluruh (*Sumuliyah*). Ketiga, prinsip keseimbangan antara tujuan dan kurikulum. Keempat, prinsip interaksi antara kebutuhan siswa dan masyarakat. Kelima, prinsip pemeliharaan. Keenam, prinsip perkembangan. Ketujuh, prinsip integritas.

Materi pendidikan agama yang diberikan adalah materi yang tercantum dalam Standar Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) dalam Kurikulum 2013 PAUD. Kurikulum tersebut dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan PAUD sesuai dengan muatan lokal yang akan diusung oleh satuan pendidikan tersebut.

Pendidik

Pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan usaha mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik yang meliputi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Tafsir, 1992: 74-75). Untuk mewujudkan pendidik yang profesional, maka Nabi Muhammad merupakan sosok ideal yang wajib ditiru. Beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam waktu yang sangat singkat.

Pendidik dipandang sebagai profesi yang mulia dalam agama Islam. Ia merupakan orang

yang mewarisi sifat-sifat kenabian. Pendidik harus memberikan *uswatun hasanah* yang menggambarkan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Nabi menjalankan tugasnya dengan penuh dedikasi dan budi pekerti yang baik. Seorang pendidik harus didasari niat yang ikhlas dan penuh tanggung jawab. Pendidik merupakan bapak rohani bagi peserta didik. Ia memberikan santapan rohani dengan ilmu pengetahuan, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Tugas utama pendidik adalah menyepurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah (Mujib, 2010: 90). Pendidik dalam penelitian ini adalah pendidik dan pendamping yang mendidik di TK ABA Petarukan.

Peserta Didik

Peserta didik juga menempati posisi yang sangat mulia dalam Islam. Banyak hadis yang menerangkan keutamaan orang yang mengajarkan ilmu dan mencari ilmu. Dalam mencari ilmu, peserta didik harus berniat hanya untuk Allah dan menggapai ridlo-Nya. Jika tidak demikian, maka ilmu yang ia cari akan menempatkannya dalam kerusakan (Ibnu Mājah, 1418H : 93).

حَدَّثَنَا هَرِيرَةُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا الطَّيِّبَ وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا الصَّالِحَاتِ وَكُلُوا مِنْ أَمْوَالِ الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبُوا وَكَرِهَ اللَّهُ لَكُمْ ذِكْرَكَ فَإِنْ طَرِيقُكَ فَرَّهَ اللَّهُ عَثَرَ حَبْرِيَّةً مَدِيدَةً يَلْبَسُ حَبْرِيَّةً حَرَّمَ حَرِّمْ وَمَشَرَّ بِهِ حَرَّمَ وَمَلَبَسَهُ حَرَّمَ وَعَلَى بَلْحَرٍ هَلَّا سَتَ جَلْبَلَهُ

“Telah bercerita kepada kami Hisyam bin ‘Ammar berkata: Telah bercerita kepada kami Hammad bin Abdurrahman berkata: telah bercerita kepada kami Abu Karib Al-Azdi, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW berkata: Siapa yang mencari ilmu untuk mengungguli orang-orang bodoh, atau agar dipanggil ulama, atau agar terkenal diantara manusia, maka ia dalam neraka.”

Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan

Islam. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang diberikan, dan untuk mengetahui tingkat perubahan perilakunya (Mujib, 2010: 211). Evaluasi pendidikan dalam hadis meliputi evaluasi terhadap diri sendiri dan evaluasi terhadap orang lain. Evaluasi terhadap diri sendiri dilakukan dengan cara *muhasabah*, yaitu berusaha melihat dengan obyektif kekurangan diri sendiri secara internal, sebelum melihat yang eksternal. Hadis *Shahih Muslim* nomor 1015 melalui jalur Abu Kuraib Muhammad bin Al-‘Alā, Abū Usamah, Fuḍail bin Marzūq, ‘Adī bin Tābit, Abī Ḥazim, Abī Hurairah (Muslim, 703)

عن أبي هريرة رضي الله تعالى عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: «إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا الطَّيِّبَ وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا الصَّالِحَاتِ وَكُلُوا مِنْ أَمْوَالِ الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبُوا وَكَرِهَ اللَّهُ لَكُمْ ذِكْرَكَ فَإِنْ طَرِيقُكَ فَرَّهَ اللَّهُ عَثَرَ حَبْرِيَّةً مَدِيدَةً يَلْبَسُ حَبْرِيَّةً حَرَّمَ حَرِّمْ وَمَشَرَّ بِهِ حَرَّمَ وَمَلَبَسَهُ حَرَّمَ وَعَلَى بَلْحَرٍ هَلَّا سَتَ جَلْبَلَهُ

“Dari Abu Hurairah radhiallahu ta’ala ‘anhu, berkata: Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda, “Sesungguhnya Allah itu baik, tidak mau menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin seperti yang telah diperintahkan kepada para rasul, Allah berfirman, ‘Wahai para Rasul makanlah dari segala sesuatu yang baik dan kerjakanlah amal shalih.’ [QS. Al-Mukminun [23]: 51] Dan Dia berfirman, ‘Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari apa-apa yang baik yang telah Kami berikan kepadamu.’ [QS. Al-Baqarah [2]: 172] Kemudian beliau menceritakan kisah seorang laki-laki yang melakukan perjalanan jauh, rambutnya kusut dan berdebu. Dia menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berdoa, ‘Wahai Rabb-ku, wahai Rabb-ku,’ sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan (perutnya) dikenyangkan dengan makanan haram, maka bagaimana mungkin orang do’anya akan dikabulkan.” Diriwayatkan oleh Muslim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini berangkat dari inkuiri naturalistik yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari prosedur perhitungan secara statistik (Basrowi & Suwandi, 2008: 22). Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

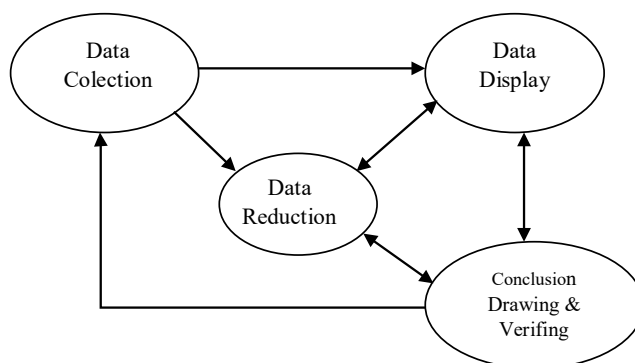
Metode kualitatif berupaya mengungkapkan berbagai kekhususan yang melekat pada individu, kelompok, atau masyarakat dalam kehidupan sehari-hari secara mendetail dan mendalam yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles and Hubberman, 1992: 6-7). Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme/interpretif*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiono, 2005: 38).

Data penelitian diperoleh dengan cara studi dokumen, pengamatan, dokumentasi, wawancara yang mendalam, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Studi dokumen dilakukan dengan mengoleksi dan mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kurikulum, kebijakan pemerintah, organisasi yang menaunginya, dan kebijakan-kebijakan lokal.

Analisis data menggunakan analisis yang dikembangkan oleh Miles and Hubberman yang mencakup tiga kegiatan bersama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penerikan kesimpulan. Analisis dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah

melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel (Miles and Hubberman, 1992: 6-7). Aktivitas dalam analisis data model Miles and Hubberman secara sistematis meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Berikut gambar model interaktif dalam analisis data.

Model Analisis Interaktif



Kesimpulan dalam penelitian kualitatif digunakan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kadangkala masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru. Temuan dapat berupa deskripsi suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiono, 2005: 346).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Agama Yang Dikembangkan TK ABA Petarukan

Nilai-nilai agama yang diberikan kepada peserta didik PAUD mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang terkandung dalam Permendikbud

Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Nilai-nilai itu meliputi: mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain.

Nilai-nilai agama tersebut di TK ABA Petarukan kemudian diwujudkan dalam berbagai indikator, yaitu: mengucapkan doa-doa pendek, melakukan ibadah sesuai dengan agamanya (misalnya: doa sebelum memulai dan sesudah kegiatan), berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (misalnya: tidak bohong, tidak berkelahi), menyebutkan hari-hari besar agama, menyebutkan tempat ibadah agama lain, menceritakan kembali tokoh-tokoh keagamaan (misalnya: cerita para nabi), berperilaku sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatannya secara spontan (misalnya: mengucapkan permisi, maaf, dan terima kasih), mau menolong orang tua, pendidik, dan teman.

Nilai-nilai agama yang dikembangkan pada anak usia dini di lembaga PAUD TK ABA Petarukan, berdasar Dokumen Kurikulum TK ABA (2017: 20-23) dikelompokkan menjadi lima tema pokok. *Pertama*, mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya. Nilai agama yang diajarkan adalah: mengetahui sifat Tuhan sebagai Pencipta, mengenal ciptaan-ciptaan Tuhan, dan membiasakan mengucapkan kalimat pujian terhadap ciptaan Tuhan. *Kedua*, menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan. Nilai agama yang diajarkan: terbiasa merawat kebersihan diri, tidak menyakiti diri sendiri atau teman, menghargai teman (tidak mengejek atau mengolok-olok), hormat pada guru dan orang tua, menjaga dan merawat tanaman, serta menjaga dan merawat binatang peliharaan dan ciptaan Tuhan. *Ketiga*, mempunyai perilaku yang mencerminkan sikap jujur. Nilai agama yang diajarkan: terbiasa bicara sesuai fakta, tidak curang dalam perkataan atau perbuatan, tidak berbohong, menghargai kepemilikan orang lain, mengembalikan benda yang bukan miliknya, mengerti batasan yang

boleh dan tidak boleh dilakukan, terus terang, anak senang melakukan sesuatu sesuai aturan dan kesepakatan, dan mengakui kelebihan diri atau temannya. *Keempat*, mengenal kegiatan beribadah sehari-hari dan melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa. Nilai agama yang diajarkan: doa-doa (doa sebelum dan sesudah belajar, makan, tidur, doa untuk kedua orang tua), mengenal hari besar agama, cara ibadah sesuai dengan hari besar agama, tempat-tempat ibadah, tokoh-tokoh keagamaan. *Kelima*, mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia dan menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia. Nilai agama yang diajarkan: perilaku baik dan santun, tata cara berbicara, cara berjalan, cara meminta bantuan, cara menyampaikan terima kasih, cara makan, minum, memberi salam, berpakaian, dan menolong teman.

Penyusunan kurikulum TK ABA (Dokumen Kurikulum TK ABA, 2017: 14-16) mempertimbangkan beberapa prinsip. *Pertama*, berpusat pada anak dengan mempertimbangkan potensi, bakat, minat, perkembangan, dan kebutuhan anak termasuk yang berkebutuhan khusus. Kurikulum menempatkan anak sebagai pusat tujuan. Kurikulum yang disusun harus memenuhi tingkat kebutuhan dan perkembangan anak sesuai dengan usia (*age appropriateness*), selaras dengan potensi, minat dan kebutuhan anak secara khusus (*individual appropriateness*). Kurikulum bersifat inklusif yang bisa mengakomodir kebutuhan peserta didik yang berbeda. Perbedaan itu antara lain jenis kelamin, sosial, budaya, agama, fisik, maupun psikis sehingga semua anak terfasilitasi sesuai dengan potensi masing-masing tanpa adanya diskriminasi.

Kedua, kurikulum dikembangkan secara kontekstual. Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan karakter daerah, Kondisi TK, dan kebutuhan anak. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bersifat operasional yang memungkinkan pengembangannya sesuai dengan karakteristik, visi, misi, dan tujuan TK ABA Petarukan.

Ketiga, Kurikulum mencakup semua dimensi kompetensi dan program pengembangan. Kurikulum TK ABA Petarukan untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang mencakup pprogram pengembangan nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Keempat, Program pengembangan sebagai dasar pembentukan kepribadian anak. Kurikulum dirancang untuk membangun sikap spritual dan sosial, bukan untuk menjawab tes-tes, ujian, kuis, dan pengetahuan jangka pendek lainnya. Sikap spritual dan sosial yang dimaksud adalah perilaku yang mencerminkan sikap beragama, hidup sehat, rasa ingin tahu, sikap estetis, bersikap kreatif, percaya diri, sabar, mandiri, peduli, menghargai dan toleran, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, jujur, bertanggungjawab, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, orang dewasa baik disekolah maupun di rumah.

Kelima, memperhatikan tingkat perkembangan anak. Kurikulum disusun berdasarkan kesinambungan secara vertikal (tujuan pendidikan bangsa, tujuan lembaga, tujuan pembelajaran, dan metode pembelajaran) dan kesinambungan secara horizontal (tahap usia perkembangan anak). *Keenam*, mempertimbangkan cara anak belajar. Kurikulum mengakomodir pelaksanaan pembelajaran yang memungkinkan anak membentuk pengalaman belajar dengan cara belajar anak. Anak belajar mulai dari dirinya, keluar dirinya, dari konkrit ke abstrak, sederhana ke kompleks, mudah ke yang sulit yang dilakukan dengan sendirinya (*hands on experience*). *Ketujuh*, Holistik-integratif. *Kedelapan*, Belajar melalui bermain. *Kesembilan*, memberi pengalaman belajar. *Kesepuluh*, memperhatikan dan melestarikan karakteristik sosial budaya.

Kurikulum TKABA Petarukan disusun dengan mengusung nilai-nilai Islami sebagai dasar untuk pengembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan antara lain:

kepemimpinan, jujur, kreativitas, penerapan nilai-nilai yang dilakukan dengan pembiasaan rutin yang diterapkan selama anak berada di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna secara berkelompok (Setiati, guru, wawancara 14 Oktober 2017; observasi 14 s/d 23 Oktober 2017).

Pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan dikembangkan dengan proses yang konsisten dalam jangka waktu yang lama. Pengembangan sikap merupakan keteladanan dari tim guru yang menjadi model bagi peserta didik. Penerapan nilai-nilai agama dan moral dilakukan melalui pembiasaan rutin yang diterapkan selama anak berada di TK. Dalam pengelolaannya dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan, aktif, kreatif, inovatif, dan partisipatif.

TK ABA Petarukan dalam pembelajarannya menggunakan kurikulum 2013 PAUD (Dokumen Kurikulum TK ABA, 2017: 18). Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2013 PAUD adalah pendekatan saintifik, yaitu dengan 5 M, mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Pembelajaran dipusatkan pada peserta didik, peserta didik dibiasakan untuk mengamati obyek sehingga memunculkan pertanyaan dalam dirinya. Kegiatan yang dilakukan untuk mendukung ini diantaranya melihat burung, kucing, dan lain-lain.

Implementasi Nilai-Nilai Agama Di TK ABA Petarukan

Secara teoritis, anak-anak TK belum diperbolehkan menerima pelajaran baca dan tulis. Oleh karena itu, untuk mengajarkan pendidikan agama Islam dilakukan dengan membingkainya dalam permainan dan pemberian contoh dalam pembiasaan sehari-hari. Implementasi nilai-nilai agama di TK ABA Petarukan dilakukan dengan beberapa kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang diisi dengan implementasi nilai-nilai agama, meliputi: kegiatan penyambutan pada saat kedatangan anak, pada saat kegiatan pembelajaran, dan pada saat istirahat pelajaran. dan saat kegiatan penutup.

Penyambutan siswa TK ABA Petarukan saat datang di sekolah dimanfaatkan untuk proses implementasi nilai-nilai agama Islam. Kegiatan ini dilakukan dengan berbagai tahapan sebagai berikut: 1) Saat anak memasuki lingkungan sekolah, pendidik mempersiapkan diri untuk menyambut anak; 2) Pendidik memposisikan tubuh sejajar dengan ketinggian anak dan mengupayakan kontak mata, mengucapkan salam, menyapa nama anak, menanyakan kabar anak dengan ramah serta diupayakan menggunakan bahasa / kebiasaan keluarga masing-masing (memberi contoh salah satu nilai agama yang dianut yaitu salam, sopan, dan hormat); 3) Mengekspresikan kasih sayang, misalnya dengan pelukan, usapan tangan, bersalaman agar anak merasa nyaman; 4) Pendidik mempersilahkan peserta didik untuk menyimpan barang pribadinya di tempatnya secara mandiri; 5) Peserta didik dipersilahkan memasuki ruangnya masing-masing (observasi tanggal 23 Oktober 2017).

Gambar 1.

Suasana Ruang Belajar Saat Proses Pembelajaran



Sumber: Dokumentasi peneliti (23 Oktober 2017)

Pada kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan inti dari proses implementasi nilai-nilai agama Islam bagi para siswa. Kegiatan ini diawali pendidik menyiapkan karpet yang dibentangkan di tengah-tengah kelas untuk tempat duduk, sementara kursi dan meja ditata menjadi tiga kelompok dengan bentuk U. Kegiatan yang dilakukan antara lain: 1) Pendidik mempersilahkan duduk kepada

peserta didik dengan bentuk lingkaran; 2) Pendidik mengucapkan salam secara Islami; 3) Pendidik menanyakan kepada peserta didik apakah peserta didik sudah makan dan minum atau belum. Pendidik juga menanyakan pada waktu makan dan minum berdoa atau tidak; 4) Pendidik mengajak peserta didik untuk berdoa; 5) Pendidik menanyakan kepada semua peserta didik apakah peserta didik telah berdoa dengan baik dan benar (nilai agama yang ditanamkan mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, sportif dan menghormati / toleransi agama orang lain.) karena ada salah satu peserta didik yang beragama nasrani; 6) Peserta didik menjawab bahwa mereka telah berdoa dengan baik dan benar dan memberikan penilaian terhadap peserta didik lain yang tidak berdoa dengan baik dan disampaikan kepada pendidik; 7) Pendidik menanyakan kepada peserta didik apakah peserta didik membawa bekal; 8) Penanaman nilai-nilai agama dengan pembiasaan mengucapkan *syahadat*, Pancasila, dan doa-doa keseharian agar nilai-nilai tersebut terpatri dalam sanubari peserta didik; 9) Pendidik menggunakan metode bernyanyi untuk membiasakan anak-anak untuk berdoa; 10) Setelah diajak bernyanyi, peserta didik telah terkondisi dengan baik, kemudian pendidik mulai masuk pada materi pembelajaran yaitu mengenai bunga matahari (tema tanaman); 11) Pendidik menanyakan siapa yang menciptakan tanaman, bagaimana sikap terhadap tanaman, dst; 12) Pendidik membagi tiga kelompok. Kelompok menulis, melipat dan menempel, dan mewarnai. Peserta didik dapat berpindah dari satu kegiatan kegiatan yang lain jika kegiatan tersebut telah selesai dilaksanakan.

Kegiatan istirahat dimanfaatkan untuk proses implementasi nilai-nilai agama Islam. Kegiatan ini biasanya diisi dengan kegiatan makan bersama dengan membawa bekal masing-masing. Guru mendampingi siswa agar penerapan doa yang diajarkan dilakukan pada kegiatan ini. Sebelum makan bersama ada beberapa doa dan kegiatan yang harus dilakukan. Kegiatan tersebut antara lain: 1) Mengamalkan doa mau masuk kamar

mandi; 2) Mengamalkan doa setelah keluar dari kamar mandi; 3) Mengamalkan doa mau makan; 4) Mencuci tangan sebelum makan dimulai.

Gambar 2

Suasana Ruang Belajar Saat Istirahat (Makan)



Sumber: Dokumentasi peneliti (23 Oktober 2017).

Kegiatan penutup juga dimanfaatkan untuk proses implementasi nilai-nilai agama Islam. Pada prosesi penutup diisi dengan *recalling* atas materi yang telah disampaikan, baik berupa cerita-cerita para nabi, peristiwa agama seperti yang terdapat dalam surat-surat pendek, cerita tentang tokoh-tokoh agama, dan cerita tentang orang-orang yang menentang agama.

TK ABA Petarukan menambah beberapa kegiatan dengan tujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam, selain kegiatan reguler harian seperti tersebut di atas. Kegiatan tambahan tersebut adalah: pengajaran baca tulis al-Qur'an (BTQ), upacara bendera, dan kegiatan *parenting*. BTQ bertujuan untuk memperluas pengetahuan agama peserta didik, pendidik menambahkan BTQ. BTQ diajarkan oleh Kepala TK ABA Petarukan yang sekaligus merangkap sebagai pendidik di kelas B1. BTQ menggunakan metode belajar iqra'. Upacara bendera secara sederhana juga dilakukan di sekolah ini (observasi lapangan tanggal 23 Oktober 2017). Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar memiliki rasa nasionalisme dan tanggungjawab. Upacara secara sederhana dilakukan dengan petugas yang diambil dari peserta didik itu secara bergantian sehingga peserta

didik mampu memikul tanggungjawabnya masing-masing. Pembina upacara berasal dari pendidik atau penyelenggara pendidikan. *Parenting* dilakukan untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam. Kegiatan ini diadakan setiap hari Sabtu. Acara *parenting* dimulai dengan baris-berbaris. Setelah baris berbaris dilanjutkan berdo'a bersama agar perjalanan selamat, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan jalan-jalan yang diikuti oleh seluruh peserta didik dan pendidik. Orang tua peserta didik menyiapkan makanan yang telah disepakati. Penyajian makanan oleh orang tua peserta didik dilakukan secara bergiliran. Sepanjang perjalanan pendidik menjaga peserta didik agar berjalan tertib. Pendidik memperkenalkan ciptaan-ciptaan Allah yang ditemui di sepanjang perjalanan.

Setiap program pengembangan keagamaan di TK ABA Petarukan tersebut bertujuan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan anak. Program pengembangan nilai agama dan moral mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain.

Pengembangan sikap diterapkan secara rutin yang dituangkan dalam jadwal kegiatan rutin harian. Pengembangan sikap dilakukan melalui keteladanan dari pendidik secara konsisten. Untuk membentuk konsistensi pembentukan sikap, maka kegiatan rutin dipandu dalam *Standard Operational Procedure* (SOP). SOP TK adalah cara baku yang disepakati dan diterapkan oleh semua orang yang ada. Sedangkan secara istilah, SOP diartikan sebagai langkah-langkah yang harus diikuti untuk menjalankan suatu pekerjaan dengan berpedoman pada tujuan yang harus dicapai (Dokumen Kurikulum TK ABA, 2017: 65). Penetapan langkah tersebut dituangkan secara tertulis mengenai apa yang harus dilakukan, kapan, dimana, oleh siapa, dan dengan cara bagaimana. Beberapa SOP yang telah ditetapkan oleh TK ABA antara lain: SOP penataan lingkungan; SOP kegiatan makan anak; SOP pembukaan kegiatan harian; SOP penyambutan anak; SOP bermain motorik kasar; SOP *toileting* (latihan ke kamar

mandi); SOP pengelolaan kegiatan belajar; SOP membaca buku bagi anak; SOP penataan alat main; SOP kegiatan cuci tangan; SOP kegiatan sikat gigi; SOP pertolongan pertama pada kecelakaan; SOP kegiatan pijakan sebelum bermain; SOP pijakan selama bermain; SOP pijakan setelah bermain.

Faktor-Faktor Yang Menunjang Dan Menghambat Dalam Implementasi Pendidikan Agama di TK ABA Petarukan

Faktor yang mendukung implementasi Pendidikan Agama Islam pada TK ABA Petarukan antara lain: a) Tenaga pendidik yang cukup kompeten secara formal akademiknya dan didukung pula oleh kompetensi pengetahuan agama; b) Pengembangan nilai-nilai agama dan moral bagi peserta didik usia 5-6 tahun melalui pendidikan yang berkesinambungan; c) Fasilitas pendidikan yang memadai; d) Keterlibatan orang tua memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar anak, sehingga prestasi anak akan meningkat pula; e) Tersedianya guru pendamping sehingga sangat membantu dalam proses belajar mengajar; f) Tersedianya media pembelajaran baik yang sifatnya tradisional, sederhana, maupun modern; g) Kondisi anak yang antusias dan siap untuk belajar; h) Kepedulian penyelenggara terhadap Pendidikan Agama

Faktor penghambat implementasi Pendidikan Agama Islam pada TK ABA Petarukan antara lain: a) Ada beberapa orang tua siswa yang belum bersinergi dengan program-program sekolah; b) Evaluasi kegiatan harian masih ada beberapa orang tua siswa yang tidak menyambut dengan baik; c) Proses pembelajaran masih diwarnai dengan pengajaran baca-tulis-hitung (*calistung*), belum sepenuhnya melalui pendekatan bermain karena tuntutan jenjang di atasnya yang menginginkan bisa *calistung*; d) Peserta didik yang berbeda agama; e) Kesejahteraan para pendidik yang masih rendah.

PENUTUP

Nilai-nilai agama yang ditanamkan pada PAUD adalah nilai-nilai yang terkandung dalam STPPA dalam Kurikulum 2013 PAUD yang

ditambah dan dimodifikasi dengan kurikulum penyelenggara pendidikan PAUD. Nilai-nilai itu meliputi: mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama yang dianut orang lain.

Nilai-nilai agama tersebut kemudian diwujudkan dalam berbagai indikator, yaitu: mengucapkan doa-doa pendek, melakukan ibadah sesuai dengan agamanya (misalnya doa sebelum memulai dan sesudah kegiatan), berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (misalnya: tidak bohong, tidak berkelahi), menyebutkan hari-hari besar agama, menyebutkan tempat ibadah agama lain, menceritakan kembali tokoh-tokoh keagamaan (misalnya cerita para nabi-nabi), berperilaku sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatannya secara spontan (misalnya; mengucapkan permisi, maaf, dan terima kasih), mau menolong orang tua, pendidik, dan teman.

Implementasi nilai-nilai agama dilakukan melalui beberapa kegiatan, meliputi: pengintegrasian dalam proses belajar mengajar, kegiatan sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, pembelajaran secara bersama-sama, *parenting*, dan SOP kegiatan.

Implementasi nilai-nilai agama pada PAUD tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung antara lain: para pendidik memiliki kualifikasi akademik S1 pendidikan terutama PAUD; pengembangan nilai-nilai agama dan moral bagi peserta didik usia 5-6 tahun melalui pendidikan yang berkesinambungan; fasilitas pendidikan yang memadai; keterlibatan orang tua memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar anak; tersedianya guru pendamping sehingga sangat membantu dalam proses belajar mengajar; dan kepedulian penyelenggara terhadap pendidikan agama.

Faktor penghambat implementasi Pendidikan Agama Islam pada TK ABA Petarukan antara

lain: latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda; potensi, motivasi, minat, masalah, kondisi, karakter, dan sikap yang dimiliki oleh setiap anak berbeda-beda; semangat, keseriusan dan emosi anak didik yang kurang stabil; terdapat anak yang aktif dan sulit untuk dikondisikan; anak sulit merapikan dan mengembalikan permainan pada tempatnya sehingga memakan waktu yang cukup banyak; terdapat anak didik yang usianya belum memenuhi standar umur sehingga belum dapat mengikuti pembelajaran dengan baik; dan tidak semua orang tua siswa memberi pendidikan lanjutan ketika siswa berada di rumah untuk membimbing dan pembiasaan perilaku Islami anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal. 2004. *Pendidikan Ala Kanjeng Nabi: 120 Cara Rasulullah saw. Mendidik Anak*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al-Abarasy, Muhammad Atiyah. tt. *Ruh al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*. Saudi Arabiyah: Dar al-Ahya'.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismā'il Abū Abdullah. 2001. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhari, juz 1*, Muhaqqiq Muhammad Zuhair bin Nashir al-nashir. Damaskus: Dar Thuq Al-Najjah, Maktabah Syāmilah ver.3.64.
- Al-Sahistani, Abu Daud Sulaiman bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin 'Amr Al-Azdi, tt. *Sunan Abu Daud juz 1*, Muhaqqiq Muhammad Muhyidin 'Abdul Mahid. Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyah Maktabah Syamilah.
- Al-Syaibani, Umar Muhammad al-Thumi. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terjemah: Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang
- Ambara, Didith Pramundyta. 2014. *Asesmen Anak Usia Dini*. Singaraja: Graha Ilmu.
- Basrowi, & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmodiharjo, Darji. 2008. *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ibnu Mājah Abū Abdullah Muhammad bin Yazīd Al-Qazawini. 1997. *Sunan Ibnu Mājah 1*. Beirut: Bidār Al-jail.
- Isjoni. 2006. *Membangun Visi Bersama: Aspek-aspek Penting Dalam Reformasi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Majid, Abdul. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B. & A. Mochael Huberman. 1992. *Qualitatif Data Analysis: Analisis Data Kualitatif*. Terjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Morrison, George S, 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: PT Indeks Jakarta
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad bin Ali. 1993. *Nail Al-Authar juz 5*. Mesir: Dār Al-Hadīṣ.
- Mujib, Abdul. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mustari, Muhammad. 2011. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Nurlaila. 2004. *Pendidikan Anak Dini Usia: Untuk Mengembangkan Multipel Intelensi*. Jakarta: Dharma Graha Group.
- Nutbrown dan Peter Clough, Cathy. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini: Sejarah, Filosofi, dan Pengalaman*, edisi kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patmonodewo, Sri Soemiarti. 1995. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saputra, Muhammad Ali. 2014. *Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di RA Addariyah Kota Palopo*. Makassar: Jurnal Al-qalam.
- Sekretariat Jendral, Pusat Data dan Statistik Pendidikan, 2014. *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini 2013/2014*, Jakarta: Kemendikbud.
- Setiawan, Farida Agus. 2006. *Pendidikan Moral dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Skedar Rutinitas*. Yogyakarta: Jurnal Paradigma.

Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahab, 2006. *Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Keagamaan Usia Dini: Studi Kasus di TK Aisyiyah dan TK al-Khairiyyah Kota Semarang*. Semarang: Jurnal Bima Suci.

Regulasi:

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Peraturan Presiden RI Nomor 60 tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif.

Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

